



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA

The Effect of The Guided Inquiry Learning Model on The Learning Outcomes of Class V Students in Science Subjects

Suci Nanda^{1*}, Fathul Zannah², Agung Riadin¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

²Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jl. RTA. Milono KM 1.5 Palangka Raya 73111, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: sucinanda626@gmail.com

Abstrak. Salah satu masalah pendidikan yang ada pada saat ini yaitu pada proses pembelajaran yang hanya menekankan peserta didik untuk menghafal berbagai informasi tanpa bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari – hari. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN 1 Panarung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *pretest – posttest control group design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 1 Panarung dengan taraf signifikan $\alpha < 0,05$ atau $0,007 < 0,05$.

Kata kunci: model inkuiri, hasil belajar

Abstract. One of the educational problems at this time is in the learning process which only emphasizes students memorizing various information without being able to relate it to everyday life. Through the guided inquiry learning model, students can develop cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced. The research aimed for to investigate if there an influence learning model inquiry led to the study of science 5th grade student at SDN 1 Panarung. The research used quantitative research methods of experimental with a pretest-posttest control group design, The results revealed that there is a significant influence in the use of the guided inquiry learning model on the science learning outcomes of 5th-grade students at SDN 1 Panarung with a significant level $< 0,05$ or $0,007 < 0,05$.

Keywords: inquiry model, learning outcomes

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa dan

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
pISSN: 2086-7328, eISSN: 2550-0716. Terindeks di SINTA (Peringkat 3), IPI, IOS, Google Scholar, MORAREF, BASE, Research Bib, SIS, TEI, ROAD, Garuda dan Scilit.

Received : 19-06-2022, Accepted : 31-10-2022, Published : 06-12-2022

negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan memahami berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari – hari (Susanto, 2015).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/ konsep belaka, menuntut siswa untuk menguasai materi pelajaran. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Padahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan (*life skill*) dalam menciptakan sesuatu yang kreatif (Zulvawati, 2019).

Menurut Susanto (2015) masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu – satunya sumber belajar mengajar. Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkonstruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, dan akhirnya yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh (Simanungkit, 2016).

Menurut Guilford (2018) kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Padahal, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Namun, pada kenyataan dilapangan terdapat permasalahan dalam proses belajar mengajar yang ada di kelas yaitu: proses pembelajaran yang terkesan monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak adanya media pembelajaran, terlalu terpaku pada buku dan hanya terpusat pada guru yang menyebabkan ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik hanya diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap suatu materi belum maksimal. Namun, ada juga siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru tetapi jawabannya kurang tepat dan respon guru pada saat itu hanya mengatakan “salah” dan langsung memberikan jawaban tanpa menyebarkan pertanyaan keseluruh kelas ataupun memberi apresiasi kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan tersebut walaupun jawabannya keliru.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru juga hanya terfokus pada beberapa peserta didik yang duduk di depan saja tanpa berinteraksi kepada peserta didik yang duduk di belakang yang mengakibatkan hanya peserta didik yang di depan yang

aktif itupun hanya beberapa sedangkan peserta didik yang duduk di belakang lebih banyak diam bahkan sibuk sendiri. Hal tersebut tentunya perlu segera diatasi dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang inovatif salah satunya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta, konsep – konsep, atau prinsip – prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006). IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran IPA yang sesuai untuk peserta didik adalah harus sesuai dengan taraf kognitif anak. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan proses sains yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Adiputra, 2017).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata (Sanjaya, 2006).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mendorong peserta didik secara aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, aktif serta terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Aktivitas fisik dan mental peserta didik dalam kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik (Amijaya, 2018).

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan merancang dan menemukan sendiri konsep – konsep IPA akan membuat materi tersebut lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Pada inkuiri terbimbing, peran siswa lebih dominan dan lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing kearah yan tepat/benar (Sukma, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik aktif mengkontruksi pemahamannya sendiri dengan bimbingan oleh guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan karena beberapa alasan salah satunya yaitu pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga tidak bergantung pada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN 1 Panarung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah, metode penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini melibatkan dua kelompok peserta didik yaitu kelompok yang akan dikenakan *treatment* dan kelompok tanpa *treatment*/ kelompok kontrol yang selanjutnya akan digunakan

sebagai kelas pembanding. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian jenis eksperimen. Secara sederhana, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat, dimana tujuan penelitian adalah berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Dalam penelitian eksperimen ini, variabel – variabel /diidentifikasi kedalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang sudah dibangun secara tegas sejak awal penelitian (Sukardi 2003).

Desain penelitian ini menggunakan *pretest- posttest control group design* terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

E: Kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing)

K : Kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing)

O₁ : *pretest*

O₂ : *posttest*

X : Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA.

(Sumber: Cresswell, 2012)

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang ada di SDN 1 Panarung yang berjumlah 354 orang. Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda- benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VA (kelas kontrol) dan VB (kelas eksperimen) yang berjumlah 61 orang.

Menurut Sugiyono (2017), Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan. Dalam usaha memperoleh data dan agar data yang diperoleh dapat mendukung penelitian secara lengkap, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pencapaian hasil belajar kognitif siswa, yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes yang dilaksanakan bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA peserta didik. Penilaian hasil belajar berupa penilaian penguasaan konsep dengan indikator tes berdasarkan Taksonomi Bloom meliputi domain proses kognitif C1 – C3 untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi suhu dan kalor. Jenis tes yang dipakai adalah soal PG yang sebelum diimplementasikan divalidasi terlebih dahulu oleh pakar ahli. Soal tes tersebut juga melalui tahap uji empiris yang bertujuan mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal yang dilakukan sebelum penelitian.

Validitas Butir Soal

Syarat minimum suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya positif dan besarnya 0,3 keatas. Oleh karena itu, semua pernyataan yang memiliki tingkat korelasi dibawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid (Sugiyono, 2013). Berikut tabel 2 hasil uji empiris validasi butir soal.

Tabel 2. Hasil uji empiris validitas butir soal

Kriteria	Nomor Item soal	Jumlah Soal
Valid	2, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 29, 33 dan 35	20
Tidak valid	1, 3, 4, 6, 8, 12, 16, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 34 dan 36	16
Jumlah Total		36

Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliabel, tidak dapat diproses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang biasa. Suatu alat ukur yang dinilai reliabel jika pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2018).

Tabel 3. Tingkat reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2010)

Reliabilitas diambil dari butir soal yang telah dinyatakan kevalidannya. Uji reliabilitas menghasilkan nilai 0,73 yang menyatakan bahwa mencapai kriteria tinggi dan dapat digunakan sebagai instrumen.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas butir soal

No.	Nilai	Kriteria
1	0,73	Tinggi

Tingkat Kesukaran

Hasil analisa uji tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji tingkat kesukaran butir soal

No	Kriteria	Total Pertanyaan	Nomor Item Pertanyaan
1	Sangat Mudah	7	1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 8
2	Mudah	-	-
3	Sedang	15	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 22, 23, 28, 29, 30, 34, dan 36
4	Sukar	10	16, 19, 20, 24, 25, 26, 27, 32, 33, dan 35
5	Sangat Sukar	4	4, 18, 21 dan 31

Daya Pembeda Butir Soal

Hasil uji daya pembeda didapatkan dari pengambilan kelompok atas (peserta didik berkompotensi maksimal) dan kelompok bawah (peserta didik berkompotensi minimal). Tabel kriteria daya pembeda suatu tes bisa dikategorikan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Kriteria daya beda butir soal

Daya Beda	Kriteria
0.70 – 1.00	Baik sekali
0.40 – 0.69	Baik
0.20 – 0.39	Cukup
0.00 – 0.19	Jelek
Negatif	Sangat jelek/harus dibuang

(Purwanto, 2010)

Perhitungan daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Daya beda butir soal hasil analisis anates

Nomor soal	Kriteria
5, 10, dan 22	Baik sekali
2, 6, 7, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 28, 33, dan 35	Baik
1, 9, 24, 25, 27, 30, 32, dan 36	Cukup
3, 4, 8, 16, 18, 26, dan 34	Jelek
12, 29, dan 31	Sangat jelek/ harus dibuang

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2017).

Tabel 8. Validasi instrumen oleh ahli

No	Instrumen	Validasi		Rata - rata	Kategori
		Ahli Materi	Ahli Bahasa		
1	RPP	-	0,8382	0,8382	Sangat valid
2	LKS	-	0,8269	0,8269	Sangat valid
3	Soal Tes	0,84	0,81	0,825	Sangat valid

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

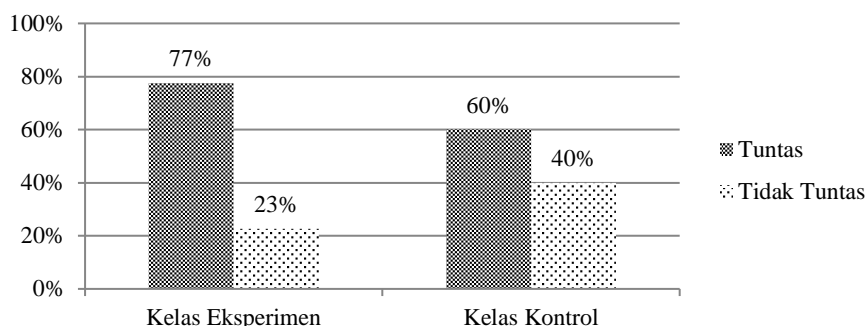
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dilihat dari tabel 10 yang menunjukkan nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Tabel 9. Data *pretest* dan *posttest*

Kelas	Mean	Std.Deviasi	N	Ketuntasan (%)
Pretest Kontrol	69.00	16.836	30	46,66%
Pretest Eksperimen	63.28	23.233	29	33,33%
Post test Kontrol	69.67	15.082	30	60%
Post test Eksperimen	80.52	14.720	29	77,41%

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai mean hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Standar ketuntasan di SDN 1 Panarung adalah 70 sebagai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase ketuntasan hasil belajar IPA peserta didik pada kelas eksperimen meningkat sebesar 44,08%, dari 33,33% menjadi 77,41%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar IPA peserta didik pada kelas kontrol hanya meningkat 13,34%, dari 46,66% menjadi 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Hasil ini sesuai

dengan penelitian terdahulu. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan (Damayanti, 2014). Perbandingan tersebut dapat dilihat melalui, Gambar diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram perbandingan ketuntasan HBIPD kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan statistik uji Kolmogorov Smirnov, dengan taraf signifikansi uji normalitas, $\alpha = 0.05$.

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre Test Eksperimen	.135	29	.185	.954	29	.231
	Post Test Eksperimen	.154	29	.076	.930	29	.056
	Pre Test Kontrol	.076	30	.200*	.979	30	.798
	Post Test Kontrol	.109	30	.200*	.964	30	.385

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel diatas hasil analisis secara parsial menunjukkan data berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat bahwa nilai signifikansi test statistik menunjukkan nilai sinifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0.05$) maka semua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji *homogenitas* digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak (Usmadi, 2020). Uji homogenitas ini menggunakan statistik uji *Levene* dengan taraf signifikansi uji *homogenitas* $\alpha = 0,05$.

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.003	1	57	.958
	Based on Median	.002	1	57	.963
	Based on Median and with adjusted df	.002	1	56.827	.963
	Based on trimmed mean	.000	1	57	1.000

Hasil perincian uji homogenitas hasil belajar dengan tingkat signifikansi 0,05 dan diperoleh hasil 1.000, yang berarti $> 0,05$ dan dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Independent Samples Test Hasil Belajar										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.003	.958	2.795	57	.007	10.851	3.882	3.078	18.623
	Equal variances not assumed			2.797	56.994	.007	10.851	3.880	3.081	18.620

Berdasarkan uji independent t-test berbantuan SPSS, dapat dilihat bahwa taraf signifikan $\alpha < 0,05$ atau $0,007 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor post test kelas eksperimen dan skor post test kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 1 Panarung. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu untuk meningkatkan pengetahuan atau hasil belajar peserta didik (Murhadi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam uji-t pada hasil belajar IPA diperoleh nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ atau $0,007 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata – rata skor post test kelas eksperimen dan skor post test kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 1 Panarung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, D. K. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI di SD Negeri Cipete 2 Kecamatan Curug Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 1(1), 22-34.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis

- peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Lincoln: Pearson.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12. 4
- Murhadi, W. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMPN 1 Bulukumba* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Predana Media Group.
- Simanungkalit, R. H. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 12 Pematangsiantar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(1), 39-56. <http://dx.doi.org/10.30651/must.v1i1.96>
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung : CV ALFABETA.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/view/3185>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Zulvawati, A., Isnaini, M., & Imtihana, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 62-67. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3011>